

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Strategi

1. Pengertian Strategi

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Dengan demikian strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses, serta sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan kegiatan tersebut.¹ Selain itu strategi juga diartikan sebagai langkah-langkah yang sistematis dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang dalam mencapai suatu tujuan.²

Strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sebuah aktifitas dalam kurun waktu tertentu. Dalam hal ini *staraetagem* berasal dari bahasa Yunani, *straos* (*army*) dan *again* (*to lead*). Istilah itu ditunjukkan untuk menggambarkan suatu rencana atau trik untuk memperdayai musuh. Strategi sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan, yang hanya menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Dengan

¹ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan...*, hal. 9

² Nanang Fattah, *Konsep Manajemen...*, hal. 25

demikian strategi merupakan suatu rancangan yang memberikan bimbingan kearah atau tujuan yang telah ditentukan.³

Sekarang Strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan dengan tujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan untuk mencapai tujuan. Pengertian strategi menurut Mc Leod yang dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya *psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*, menjelaskan bahwa secara harfiah strategi deimaknai sebagai seni (*art*). Melaksanakan *strategem* yakni siasat atau rencana. Dan menurut Muhibbin Syah istilah strategi memiliki padanan dengan istilah *approach* (pendekatan) dan kata *procedure* (tahapan kegiatan).⁴

Dengan demikian yang di maksud peneliti tentang strategi di sini adalah langkah-langkah yang direncanakan oleh seorang kiyai secara sistematis untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

2. Macam-macam Strategi

Macam strategi yang sering diimplementasikan di negara-negara Barat yaitu :⁵

a. Strategi pemanduan (*cheerleading*)

Dalam strategi pemanduan setiap bulan ditempel posterposter dan di pasang spanduk-spanduk serta ditempel di

³ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki PRES, 2010), hal. 50

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 214

⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal.144

papan khusus buletin tentang berbagai nilai kebajikan yang selalu berganti-ganti. Juga dimungkinkan penempelan poster, pemasangan spanduk atau pemasangan baliho misalnya dalam sajian malam kesenian, tontonan panggung di udara terbuka yang bersponsor dan di penuh dengan slogan-slogan tentang karakter atau nilai.

b. Strategi pujian dan hadiah

Strategi pujian dan hadiah berlandaskan pada pemikiran yang positif dan menerapkan penguatan positif.

c. Strategi penegakan disiplin

Strategi ini pada prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan kepada siswa secara rutin untuk melakukan sesuatu yang bernilai moral.

3. Bentuk-bentuk Strategi

Strategi kyai untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada Santri diantaranya yaitu:

a. Keteladanan

Keteladanan dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada santri dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.⁶

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 301

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang kyai harus mampu menjadi contoh yang baik bagi para santri-santrinya dan mengajak melakukan kebaikan dengan cara meyakinkan kepada santrinya melalui ajaran-ajaran agama islam.

b. Pembiasaan dalam beragama

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada para santri dengan memberikan contoh dalam hal kebaikan.⁷

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang kyai mengajak santrinya melakukan ibadah wajib maupun sunnah dan juga memberikan contoh yang baik bagi para santrinya dalam menjalankan agama. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan terus-menerus (rutin) di dalam pondok pesantren maupun diluar pondok pesantren sehingga akan muncul pembiasaan beragama bagi para santri.

c. Pembudayaan

Budaya mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan, hal ini hampir dapat ditemui dalam setiap agama. Karena agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya. Pembudayaan dapat muncul dari amaliyah keagamaan, baik yang dilakukan kelompok maupun perseorangan.⁸

⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal.131

⁸ *Ibid*, hal. 294-295

Dengan demikian seorang kyai dapat menyalurkan ilmunya dalam melalui budaya. Budaya tersebut dapat dilakukan di dalam pondok pesantren atau diluar pondok pesantren. Didalam pondok pesantren terdapat budaya-budaya yaitu budaya kajian kitab, pengajian, membaca Al-Qu'an dan lain-lain. Sedangkan diluar pondok pesantren dapat berupa sholawatan, pengajian bersama masyarakat, dan lain-lain. Dari kegiatan tersebut maka diharapkan seorang santri muncul sisi keagamaannya dan juga memiliki misi sama seperti kiyai yaitu menyebarkan agama islam.

B. Tinjauan Tentang Kyai

1. Pengertian Kyai

Istilah kyai memiliki pengertian yang plural. Kata kyai bisa berarti sebutan alim ulama (cerdik pandai dalam agama islam), Alim ulama, Sebutan bagi guru ilmu ghaib (dukun dan sebagainya), Kepala distrik (di Kalimantan Selatan), sebutan mengawali nama benda yang diangab bertuah (senjata, gamelan, dan sebagainya) dan Sebutan samara untuk harimau (jika orang melewati hutan).⁹

Kiyai, kyai, atau juga bisa disebut juga dengan kiai, sering dikenal dalam kalangan masyarakat islam sebagai pemuka agama. Pemakaian istilah kiyai tampak merujuk pada kebiasaan daerah. Pemimpin pesantren di Jawa timur dan Jawa tengah disebut dengan

⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi...*, hal. 27

kyai, sedangkan di Jawa Barat digelari *ajengan*. Secara nasional, trennya kyai lebih terkenal daripada *ajengan*.¹⁰

Kajian awal terhadap posisi kyai dalam masyarakat Indonesia dilakukan oleh Zamakhsari Dhofler. Menurut Zamakhsari Dhofler, kyai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.

Namun demikian, gelar kyai sebenarnya tidak hanya melekat kepada ahli agama, atau melekat terhadap pemangku pondok pesantren. Penelitian yang dilakukan oleh Dhofler menemukan bahwa kata kyai ternyata memiliki konotasi makna yang lebih luas lagi. Ditinjau secara etimologis, perkataan kyai berasal dari bahasa Jawa. Kata ini, demikian Dhofler, merujuk kepada tiga gelar.

Pertama, kyai merupakan sebutan untuk benda-benda pusaka atau barang terhormat. Adapun yang termasuk dalam kategori ini, misalnya kyai *pleret*, yaitu gelar nama sebuah tombak dari keraton Surakarta, atau kyai *garuda kencana* yang merupakan nama kereta emas di keraton Yogyakarta.

Kedua, gelar kyai ditujukan kepada tokoh masyarakat. Gelar ini melekat terkait dengan posisinya sebagai figur yang terhormat di mata masyarakat. Jadi, gelar ini diberikan oleh masyarakat karena penghormatan yang diberikan kepada sang tokoh. Biasanya gelar kyai disingkat menjadi *ki*. Transfigurasi dari gelar kyai menjadi *ki* berasal

¹⁰ *Ibid*, hal. 28

dari tradisi kerajaan Jawa di masa lalu. Maka, masyarakat Jawa cukup akrab dengan gelar semacam *ki*. seperti *ki ageng*, *ki temanggung*, *ki gedhe*, *ki buyut*, dan sebagainya. Pemberian gelar *ki* bukan semata-mata penghormatan, tetapi mempunyai makna pengakuan. Mereka yang memiliki gelar *ki* dinilai sebagai seorang ahli ilmu dan sebagai orang yang dinilai memiliki “nilai lebih” dalam sebuah bidang tertentu.

Ketiga, gelar *kyai* diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli dalam bidang ilmu-ilmu agama Islam. Selain itu, *kyai* juga harus memiliki pesantren, serta mengajarkan kitab kuning.

Pembagian *kyai* yang dilakukan Dhofler ternyata tidak mampu sepenuhnya mewadahi luasnya penggunaan *kyai*. Dalam perkembangan sosial sekarang ini, gelar *kyai* ternyata tidak hanya dilekatkan kepada pemimpin pesantren. Tetapi juga sering dianugerahkan kepada figur ahli agama, ataupun ilmuwan Islam yang tidak memimpin atau memiliki pesantren. Dan figur *kyai* berbeda-beda level atau tingkatan karismanya.¹¹

Pemahaman semacam ini menunjukkan bahwa, *kyai* tidak hanya merujuk kepada seorang ahli agama yang menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab kuning. Lebih dari itu, *kyai* juga berperan besar dalam melakukan transformasi sosial terhadap dunia pesantren dan juga masyarakat sekitarnya.

¹¹ Achmad Patoni, *Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hal. 21-24

Dengan demikian yang peneliti maksud dari kyai disini adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam ilmu-ilmu agama dan mengajarkan kitab-kitab klasik sekaligus menjadi pemimpin pondok pesantren yang memiliki misi untuk menyebarkan agama islam.

2. Ciri-ciri Kyai

Menurut Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam kitabnya *An-Nashaihud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kyai di antaranya adalah :

- a. Dia takut kepada Allah.
- b. bersikap *zuhud* pada dunia.
- c. merasa cukup (*qana'ah*) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya.
- d. Kepada masyarakat dia suka memberi nasehat.
- e. Ber-*amarma'rufnahi munkar* dan penyayang serta suka membimbing dalam kebaikan dan mengajak pada hidayah.
- f. Memiliki sikap *tawadhu'*.
- g. berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya daripada yang miskin.
- h. Dia sendiri selalu bergegas melakukan ibadah.
- i. tidak kasar sikapnya, hatinya tidak keras dan akhlaknya baik.¹²

Sedangkan menurut Imam Ghazali membagi ciri-ciri seorang Kyai di antaranya :

- a. Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya.

¹² A. Mustofa Bistri, *Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan* (Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam, 2003), hal. xxvi

- b. Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.
- c. Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah.
- d. Menjauhi godaan penguasa jahat.
- e. Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- f. Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹³

Dengan ciri-ciri yang dimiliki kyai seperti diatas diharapkan dapat membantu santri-santrinya dan masyarakat untuk lebih mengetahui ajaran agama islam dan mengajarkannya kepada mereka untuk mengetahui mana yang benar dan salah sesuai dengan apa yang di pelajari oleh kyai sebelumnya. Sehingga santri dan masyarakat yang belajar dengan kyai diharapkan juga memiliki ciri-ciri seperti diatas.

3. Peran Kyai

Peran yang terpenting dari kyai, sebagaimana dikatakan oleh Hiroko Horikoshi, adalah melakukan peran ortodoksi tradisional, yaitu sebagai penegak keimanan dengan cara mengajarkan doktrin-doktrin

¹³ Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1995), hal. 57.

keagamaan dan memelihara amalan-amalan keagamaan ortodoks di kalangan umat islam.

Kedudukan kyai dengan demikian adalah bersifat ganda. yaitu sebagai pemegang pesantren dan juga memiliki peran untuk menawarkan kepada masyarakat agenda perubahan sosial keagamaan, baik menyangkut masalah interpretasi agama, cara hidup berdasarkan rujukan agama, memberi bukti konkrit agenda perubahan sosial, melakukan pendampingan ekonomi, maupun menuntun perilaku keagamaan.

Untuk melaksanakan peran yang lebih luas ini, para kiyai berusaha memfungsikan ikatan-ikatan sosial keagamaan sebagai mekanisme perubahan sosial yang diinginkan. Perubahan yang ditawarkan kyai dilakukan secara bertahap (gradual). Bukan dengan cara reaksioner yang dekonstruktif. Hal ini dilakukan dengan harapan agar komunitas pesantren tidak mengalami kesenjangan budaya (cultural lag) atas masuknya budaya asing yang sebelumnya dianggap mengotori tradisi pesantren.

Pada posisi ini, kyai memegang peran yang cukup penting, yaitu melakukan sosialisasi budaya baru melalui berbagai kegiatan dengan memanfaatkan unsur-unsur yang ada. Jika kyai memandang tidak ada kemaslahatan dari nilai baru yang masuk, maka nilai tersebut akan ditolak dan lebih baik mempertahankan terhadap terhadap

nilai lama yang telah mapan. Sebaliknya, jika ada sisi positifnya, maka dapat diambil untuk transformasi sosial.

Kemampuan dan kapasitas yang dimiliki kyai tidak hanya berkaitan dengan proses transformasi sosial. Disisi lainnya, ada juga kemampuan dan kapasitas yang dimilikinya. Menurut seorang peneliti dari Jerman yang memiliki perhatian secara mendalam terhadap dunia pesantren, Manfred Ziemek, selain kemampuan dalam menentukan proses transformasi sosial, sosok kyai juga memiliki otoritas dan wewenang yang menentukan dalam semua aspek kegiatan pendidikan dan kehidupan agama atas tanggung jawab sendiri.¹⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran kyai adalah sebagai penegak keimanan dengan cara mengajarkan doktrin-doktrin keagamaan dan memelihara amalan-amalan keagamaan di kalangan para santri maupun di kalangan masyarakat. Selain itu peran kiyai juga menjadi penyaring budaya-budaya baru (proses transformasi sosial) yang mengandung kemaslahatan dan yang tidak mengandung kemaslahatan. Budaya yang mengandung kemaslahatan dapat dipakai oleh kyai serta disebar luaskan kepada santri dan masyarakat. Sedangkan budaya baru yang tidak mengandung kemaslahatan akan ditinggalkan oleh kyai.

¹⁴ Achmad Patoni, *Kiai Pesantren Dalama...*, hal. 24-27

4. Kedudukan Kyai

Kyai adalah pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, kyai memiliki jamaah komunitas dan massa yang diikat oleh hubungan keguyuban yang erat dan ikatan budaya paternalistic. Petuah-petuahnya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh jamaah, komunitas dan massa yang dipimpinnya. Jelasnya kyai menjadi yang dituakan oleh masyarakat, atau menjadi bapak masyarakat.¹⁵

Posisi kyai yang serba menentukan dapat menyumbangkan terbangunnya otoritas mutlak dalam pesantren. kyai adalah pemimpin tunggal yang memegang wewenang hampir mutlak disini tidak ada orang lain yang lebih di hormati daripada kyai. Ia merupakan pusat kekuasaan tunggal yang mengendalikan sumber-sumber terutama pengetahuan dan wibawa. Maka kiyai menjadi tokoh yang melayani sekaligus melindungi para santri.

Kyai menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan pesantren. Ustadz, apalagi santri, baru berani melakukan sesuatu tindakan diluar tindakan setelah mendapatkan restu dari kyai. Ia ibarat raja, segala titahnya menjadi konstitusi baik tertulis maupun konvensi yang berlaku bagi kehidupan pesantren. Ia memiliki hak untuk

¹⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi...*, hal. 29

menjatuhkan hukuman terhadap santri-santri yang melanggar ketentuan-ketentuan titahnya menurut kaidah-kaidah normatif yang mentradisi di kalangan pesantren.¹⁶

Seperti penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bawa kedudukan kyai adalah kedudukan ganda, sebagai pengasuh dan sekaligus menjadi pemilik pesantren. Secara kultur an kedudukan ini sama dengan kedudukan bangsawa feodal yang biasa dikenal dengan nama *kanjeng* di pulau jawa.

5. Gaya Kepemimpinan kyai

Sebuah pondok pesantren lazimnya memiliki warga pesantren yang terdiri dari kyai, ustadz, dan santri. Dari sudut pandang struktur organisasi, adakalanya pesantren mengadopsi sistem yang sangat sederhana, yaitu kyai memegang pimpinan mutlak dalam segala hal. Namun demikian, tidak jarang pula sang kyai mendelegasikan otoritasnya tersebut kepada seorang ustadz senior yang biasa disebut “lurah pondok”.

Dalam perkembangannya, peran “lurah pondok” di pesantren yang telah mengenal cara kerja organisasi yang lebih sistematis, digantikan oleh susunan pengurus, meskipun tidak jarang ketua pengurus disebut juga sebagai “lurah”. Namun, walaupun kepengurusan telah terbentuk sedemikian rupa, tetaplah kyai sebagai pemangku kekuasaan tertinggi. Dengan kata lain kyai bertindak sebagai pemilik tunggal.

¹⁶ *Ibid*, hal. 31

Menurut Soekamto dalam Abd. Halim Soebar mengatakan, bahwa dalam struktur kepengurusan di pesantren, tampak bahwa kyai memiliki posisi puncak piramida di pesantren. Kyai memiliki kekuasaan dan kewenangan yang mutlak serta peranan-peranan yang bersifat determinan dalam segala hal, termasuk dalam hal penyebaran berbagai macam pengetahuan agama.

Namun, pola kepemimpinan di pesantren yang sebelumnya bercorak kharismatik dewasa ini ditengarai mulai mengalami pergeseran, atau bahkan perubahan. Seperti yang dikatakan oleh Soekamto dalam Abd. Halim Soebar, dari pola kepemimpinan yang sebelumnya bercorak kharismatik menuju kepemimpinan kolektif.¹⁷

Kepemimpinan kolektif tidak mendelegasikan kekuasaan dan kewenangan hanya kepada kyai sendiri, tetapi menyebarkan kepada beberapa figur anggota keluarga kyai berdasarkan spesifikasi bidang tertentu. Pola kepemimpinan semacam ini tentu saja tampak lebih luwes dan demokratis dibanding dengan kepemimpinan kharismatik. Meskipun pola kepemimpinan kharismatik dan kolektif ini memiliki perbedaan yang signifikan, keduanya sama-sama memperlihatkan watak otoriter-paternalistik.

¹⁷ Abd. Halim Soebar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013:) hal. 64-69

C. Tinjauan Tentang Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual SQ merupakan temuan terkini secara ilmiah, yang pertama kali digagas oleh Danar Zohar dan Ian Marshall melalui riset yang sangat komprehensif.

Kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kecerdasan adalah kesempurnaan akal budi seperti; kepandaian, ketajaman pikiran.¹⁸

Howard Gardner sendiri mendefinisikan kecerdasan sebagai berikut :

“kecerdasan bukanlah benda yang dapat dilihat atau dihitung, kecerdasan adalah potensi-bias dianggap potensi pada level sel-yang dapat atau tidak dapat diaktifkan, tergantung pada nilai dari suatu kebudayaan tertentu, kesempatan yang tersedia dalam kebudayaan itu, dan keputusan yang dibuat oleh pribadi atau keluarga, guru sekolah dan yang lain”.¹⁹

Menurut kamus webster kata *spirit* berasal dari kata benda bahasa latin “*spiritus*” yang berarti napas dan kata kerja “*spairare*” yang berarti untuk bernafas, dan memiliki nafas berarti memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki sifat lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. Ke-4, 2008), hal. 262

¹⁹ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 218

atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup.²⁰

Spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan (rohani, batin).²¹ Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai yang luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.²²

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis, kecerdasan spiritual yang sangat terkait dengan persoalan makna dan nilai ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.

Kecerdasan spiritual merupakan gabungan dari IQ (*Intelligence Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*). Kecerdasannya terdiri dari persepsi, intuisi, kognisi, yang berkaitan dengan spiritualitas atau religiusitas, khususnya modal spiritual. Kecerdasan Spiritual menurut Zohar adalah kecerdasan untuk memecahkan tentang makna dan nilai, kecerdasan yang membuat perilaku dan

²⁰ Hasan Aliah B Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hal. 288

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 1335

²² Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 330

hidup memiliki konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.²³

Menurut Ary Ginanjar Agustian yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memaknai ibadah yang telah dilakukan terhadap setiap perilaku dan kegiatan sehari-hari, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif), serta memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah”.²⁴

Dalam pandangan Islam, spirit dalam bahasa Arab artinya ruh dan spritual (ruhaniah), tidak terlepas dari aspek ketuhanan.²⁵ Dengan demikian kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan agama yang digunakan untuk memfungsikan otak dan hati.

Aspek spiritual agama akan menjadikan wahana didalam menumbuhkan wahana jiwa spritual seorang santri, misalnya ajaran tasawuf dalam agama islam. Manusia yang memiliki spiritual yang tinggi akan memiliki hungan yang kuat dengan Allah Swt, sehingga akan berdampak pada kepandaian didalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manuisa yang dijadikan

²³ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power Sebuah Inner Journey Mealui Al-Ihsan*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2007), hal. 99-100

²⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hal.57

²⁵ Ulfa Rahmawati, “*Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri*”, (Yogyakarta: 2016, Vol. 10 no. 1), hal. 101

cenderung kepadanya. Berdasarkan firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Al-Fath ayat 4 sebagai berikut :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا بِهِمْ وَلِيَلْهَيِّجُوا

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Dialah yang telah menurunkan ketenangan kedalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi dan Allah maha mengetahui, maha bijaksana.²⁶

Dari ayat diatas Allah mensifati diri-Nya bahwa dialah tuhan yang maha mengetahui dan maha bijaksana dan dapat memberikan ketenangan hati kepada orang-orang yang beriman. Landasan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan mencapai hidup yang bermakna dan bahagia dunia akherat merupakan tujuan dari kecerdasan spiritual.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia yang bersumber dari hati (Qolbu) dalam memaksimalkan fungsi jiwa atau roh yang digunakan untuk memahami dan memaknai kehidupan sehingga dapat menemukan kebahagiaan hidup didunia maupun diakherat yang melibatkan unsur-unsur ketuhanan dan keimanan yang terbentuk melalui ibadah wajib

²⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surakarta: Inviva Media Kreasi, 2009), hal. 511

maupun ibadah sunnah, dan juga dapat terbentuk melalui kegiatan-kegiatan keagamaan.

2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Ciri-ciri kecerdasan spiritual menurut Danah Zhohardiantaranya adalah:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- b. Tingkat kesadaran yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik)
- h. Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- i. Menjadi apa yang disebut psikolog sebagai bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk melewati konvensi.²⁷

Dari berbagai ciri-ciri diatas maka seorang kiyai harus mempunyai terlebih dahulu sebelum mengajarkan kepada para santrinya. Dengan kemampuan yang di miliki oleh seorang kiyai akan lebih mudah mengembangkan kecerdasan spiritual kepada para santrinya. Dengan demikian seorang santri dapat meniru dari tingkah

²⁷ Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Jakarta: Pustaka Mizan, 2001), hal. 75-86

laku dan keteleladaan kiyai sehingga akan muncul ciri-ciri yang dimiliki santri seperti yang telah di jelaskan diatas.

3. Kriteria Mengukur Kecerdasan Spiritual

Dalam mengukur kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang Zohar & Marshaall mengidentifikasi sebagai berikut :

- a. Kesadaran Diri
- b. Spontanitas, termotivasi secara internal
- c. Melihat kehidupan dari visi dan berdasar nilai-nilai fundamental
- d. Holistik, melihat sistem dan universalitas
- e. Kasih sayang (rasa berkomunitas, rasa mengikuti aliran kehidupan)
- f. Menghargai keragaman
- g. Mandiri, teguh melawan mayoritas
- h. Mempertanyakan secara mendasar
- i. Menata kembali dalam gambaran besar.²⁸

4. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah potensi dari dimensi non material atau roh manusia. Potensi tersebut intan dan belum terasah yang dimiliki oleh semua orang. Selanjutnya tugas setiap orang untuk menggali potensi masing-masing sekaligus menggosoknya hingga

²⁸ Abdu Wahid Hasan, *SQ Nabi Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rosululloh di masa kini*, (Jogjakarta: IRCISOD, 2006), hal. 43-45

berkilau dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.²⁹

Kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Karna itu kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Sebab kebahagiaan dan menemukan makna kehidupan merupakan tujuan utama setiap orang. Bahagia di dunia maupun bahagia di akhirat kelak serta menjadi manusia yang bermakna dan berguna untuk orang lain.

Akhmad Muhaimin Azzet menyampaikan langkah-langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, yaitu sebagai berikut:

- a. Membimbing dalam menemukan makna hidup
 - 1) Membiasakan diri berpikir positif

Cara berpikir positif akan membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang manusia. Berpikir positif yang paling mendasar untuk dilatihkan kepada anak-anak adalah berpikir positif kepada Tuhan yang telah menetapkan takdir bagi manusia. Ketika seseorang telah berusaha semaksimal mungkin dan hasilnya tidak sesuai dengan harapan, orang tersebut menyadari bahwa itulah takdir Tuhan yang harus diterima dengan sabar, dan berpikir secara positif kepada Tuhan bahwa apa yang diputuskan-Nya

²⁹ Julia Aridhona, "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Remaja", (Aceh: Jurnal ISSN, 2017), hal. 225-226

adalah yang terbaik serta berintrospeksi guna melangkah yang lebih baik lagi. Berpikir positif juga bias dilatihkandengan cara terus-menerus membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi segala sesuatu.

2) Memberikan sesuatu yang terbaik

Menanamkan kepada anak bahwa apa yang dilakukan atau apa yang dikerjakan diketahui oleh Tuhan perlu kita latihkan kepada mereka. Agar anak-anak akan tetap berusaha memberikan yang terbaik dalam hidupnya karena ia berbuat untuk Tuhannya. Maka anak tersebut tidak akan mudah untuk menyerah sebelum apa yang telah direncakannya berhasil. Apabila seseorang berbuat sesuatu atau bekerja dengan misi untuk memberikan sesuatu yang terbaik untuk Tuhan secara otomatis hasil kerjanya pun berbanding lurus dengan keberhasilan. Apa yang diupayakannya pun bernilai baik dihadapan orang lain kerana ia telah bekerja dengan memberikan yang terbaik kepada Tuhannya.

3) Menggali hikmah di setiap kejadian

Kemampuan untuk bisa menggali hikmah ini penting sekali disampaikan bahkan dilatihkan agar tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya, atau bahkan menyalahkan Tuhan atas semua kegagalan-kegagalan yang dialami. Satu hal yang penting untuk dipahami bahwa, hal tersebut bisa dilakukan

apabila berangkat dari sebuah keyakinan bahwa Tuhan pasti memberikan yang terbaik kepada hamba-Nya; bahwa segala sesuatu terjadi pasti ada manfaatnya; bahwa sepahit-pahitnya sebuah kejadian pasti bisa ditemukan nilai manisnya.³⁰

b. Mengembangkan lima latihan penting

1) Senang berbuat baik

Hal yang dapat dilakukan dalam melatih anak agar senang berbuat baik adalah memberikan pengertian tentang pentingnya berbuat baik. Berbuat baik dengan senang hati tanpa mengharap imbalan dari orang lain, baik berupa pujian atau harapan agar orang tersebut berbuat serupa kepadanya. Dan meyakinkan bahwa perbuatan baik yang telah dilakukan tidaklah sia-sia. Ada hukum yang pasti berlaku barangsiapa yang melakukan kebaikan, pasti akan menerima anugerah kebaikan pula.

2) Senang menolong orang lain

Setidaknya ada tiga cara dalam menolong orang lain yang dapat dilakukan yakni, menolong dengan kata-kata atau nasihat, menolong dengan tenaga, dan menolong dengan barang (baik itu berupa makanan, obat-obatan, uang, atau harta benda yang lain). Kecenderungan orang pada umumnya yang bersifat pelit, senang menolong kepada orang lain

³⁰ Indragiri A, *Kecerdasan Optimal*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal. 43

menjadi sangat penting untuk dilatihkan kepada anak dan merupakan sumber kebahagiaan.

3) Menemukan tujuan hidup

Merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan seseorang. Tanpa tujuan yang jelas, seseorang akan sulit menemukan kebahagiaan. Salah satu yang dapat dilakukan dalam menemukan tujuan hidup adalah melalui kesadaran beragama. Dengan memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama, seseorang akan menemukan tujuan hidup yang jelas dan akan terus berjuang dengan senang hati dalam keyakinannya.

4) Turut merasa memikul sebuah misi mulia

Hidup seseorang akan terasa jauh lebih bermakna apabila ia turut merasa memikul sebuah misi mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan. Sebagai orang beriman, sumber kekuatan yang diyakini sudah barang tentu adalah Tuhan. Misi mulia itu bermacam-macam, misalnya perdamaian, ilmu, pengetahuan, kesehatan, atau harapan hidup.

5) Mempunyai selera humor yang baik

Tanpa adanya humor, kehidupan akan berjalan kaku. Maka, ketika terjadi ketegangan, humor diperlukan agar suasana kembali cair dan menyenangkan. Selera humor yang

baik ini bisa dilatihkan kepada anak-anak. Sebab, pada dasarnya, rasa humor adalah sesuatu yang manusiawi.

Hal penting yang harus disampaikan kepada anak-anak, bahwa humor yang baik adalah humor yang efektif. Setidaknya, ada dua hal yang harus diperhatikan agar humor yang kita sampaikan dapat berfungsi secara efektif, yakni *kapan dan kepada siapa*.³¹

c. Melibatkan dalam beribadah

Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Misal, seorang kyai dapat memberikan contoh dalam ibadah sholat dan puasa, mengikuti sholat berjamaah di masjid, membaca Al-Qur'an dan lain-lain.³²

d. Mencerdaskan Spiritual Melalui Kisah

Kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah agung, yakni kisah orang-orang dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Seorang kiyai dapat menceritakan kisah para nabi, para sahabat yang dekat dengan nabi, orang-orang yang terkenal kesalehannya, atau tokoh-tokoh

³¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hal. 50

³² *Ibid*, hal. 57

yang tercatat dalam sejarah kerana mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi.³³ Cita tersebut dapat berlangsung ketika pengajian maupun kegiatan pembelajaran pada saat didalam duniyah.

Dengan demikian seorang kiyai harus membimbing santrinya melalui kegiatan-kegiatan yang positif seperti memaknai sebuah hidup, mengembangkan latihan penting, membimbing santri dalam beribadah baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah, memberikan kisah-kisah yang agung, melatih berfikir positif, ikut memikul misi yang mulia yaitu misi menyebarkan agama islam. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan seorang santri mendapatkan motivasi untuk menemukan tujuan hidup.

Kecerdasan spiritual dapat terbentuk melalui kesadaran, hidayah, dan motivasi. Manusia merupakan makhluk spiritual murni, sifat-sifat spiritual dipadukan kedalam materi kongret berupa tubuh yang terbuat dari tanah.³⁴ kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bersumber dari hati. Seseorang yang cerdas dalam kecerdasan spiritual melihat suatu kehidupan dengan agung dan syakral serta dapat mendekatkan hubungannya kepada Allah Swt.

Dalam buku ary Ginanjar Agustian yang berjudul rahasia sukses membangun kecerdasan emosional dan spiritual menyebutkan,

³³ *Ibid*, hal. 73

³⁴ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power...*, hal. 96

dalam melahirkan manusia unggul kecerdasan spiritual melalui berbagai tahapan yaitu :

- a. Melepaskan belenggu-belenggu hati dan mencoba mendefinisikan belenggu tersebut sehingga di harapkan akan terbentuknya alam bawah sadar yang jernih dan suci atau di sebut dengan suara hati
- b. Kesadaran diri yaitu tentang arti penting dimensi mental yang diharapkan terciptanya kecerdasan spiritual
- c. Pengasahan hati yang dilakukan dengan berurutan dan sistematis
- d. Mengeluarkan potensi spiritual yang berupa tanggung jawab seorang individu.³⁵

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia pada dasarnya makhluk spiritual. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dapat dilakukan oleh kiyai dengan membimbing para santrinya melalui berbagai kegiatan keagamaan dengan tujuan untuk meningkatkan keimanannya kepada Allah Swt. Kegiatan keagamaan tersebut diharapkan dapat melepaskan belenggu-belenggu yang ada didalam hati, sehingga akan muncul suara hati. Dengan begitu maka kecerdasan spiritual santri akan terbentuk dengan sendirinya.

5. Fungsi dan Manfaat Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bersumber dari jiwa, atau hati nurani yang beroperasi dalam pusat otak manusia.

³⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hal. 57-58

Qalbu merupakan hati nurani yang menerima limpahan cahaya kebenaran ilahiah, yaitu ruh. Fungsi dari qalbu adalah merasakan dan mengalami; artinya dia mampu menangkap fungsi indrawi yang dirangkum dan dipantulkan kembali ke dunia luar, dan proses ini kita sebut saja sebagai menghayati. Dalam proses mengalami dan menghayati itu, dia sadar akan dirinya dalam konteksnya dengan dunia luar. Sedangkan di dalam proses menghayati, dia sadar akan seluruh tanggung jawab perbuatannya.³⁶

Kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawaqal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya.³⁷

Manfaat kecerdasan spiritual menurut David dalam bukunya yang berjudul *Keajaiban Berfikir Besar* adalah sebagai berikut :

- a. Membantu melihat hal-hal dari sudut pandang yang lebih luas dan kompleks
- b. Membantu berpikir lebih jernih
- c. Membuat pikiran lebih tenang
- d. Membuka wawasan dan motivasi tentang bagaimana caramemaknai hidup
- e. Menurunkan sifat egoisme
- f. Memunculkan sikap menghargai orang lain dengan menempatkan orang lain diposisi yang lebih tinggi dari pada diri sendiri

³⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah Transcendental Intelligence*, (Jakarta: Gema Insani, cet. Ke-4, 2006), hal. 48.

³⁷ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. Ke-2, 2004), hal.

- g. Menyadari pentingnya nilai-nilai kehidupan seperti keadilan, kejujuran, kebenaran dan kehormatan
- h. Memunculkan sikap belas kasih terhadap orang lain
- i. Memunculkan sikap selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki
- j. Memunculkan rasa cinta kasih terhadap diri sendiri, orang lain maupun pada alam semesta
- k. Mampu berfikir positif untuk mejadi orang yang lebih baik
- l. Mampu menjadi pribadi yang utuh
- m. Mampu bangkit dari kegagalan
- n. Tidak terpuruk dalam penderitaan dan mampu menjadi motivator bagi diri sendiri dan orang lain
- o. Mampu menjadi orang yang bijaksana dalam menjalani dan menyikapi kehidupan.³⁸

D. Tinjauan Tentang Santri

1. Pengertian Santri

Santri adalah orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasul SAW serta teguh pendirian. Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, shastri yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.³⁹

Santri adalah para murid yang belajar keislaman dari kyai. Santri merupakan sumber daya manusia yang tidak saja mendukung

³⁸ David J Schwartz, *Keajaiban Berfikir Besar*. (Jakarta: Pustaka Delaparatasa, 1997), hal. 89-90

³⁹ Ferry Makhfudli Efendi, *Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hal. 313

keberadaan pesantren, tetapi juga menopang kiyai dalam masyarakat.⁴⁰

Dari pemaparan diatas makan dapat disimpulkan bahwa santri adalah siswa yang belajar mendalami agama islam baik Al-Qur'an dan As-Sunah serta kitab-kitab klasik yang belajar kepada kyai di lingkungan pondok pesantren.

2. Macam-macam Santri

Zamkhari Dhofier dalam bukunya tradisi pesantren mengatakan bahwa santri terdiri dari dua macam yaitu :

- a. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawa mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar dan masyhur terdapat putra-putra kyai dari pesantren-pesantren lain yang belajar di sana. Para putra kyai ini memainkan peranan yang sangat penting dalam kelanjutan kepemimpinan lembaga-lembaga pesantren.
- b. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglaju)

⁴⁰ Binti Maunah, *Tradidi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, cet. Ke-1, 2009), hal, 36

dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.⁴¹

- c. Santri alumnus, yaitu para santri yang sudah tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren tetapi mereka masih sering datang pada acara-acara insidental dan tertentu yang diadakan pesantren.
- d. Santri luar, yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren tersebut dan tidak mengikuti kegiatan rutin pesantren, sebagaimana santri mukim dan santri kalong.⁴²

E. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren menurut para ilmuwan, merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya "*pondok*" atau "*pesantren*". Sering pula disebut sebagai pondok pesantren. Pendidikan di dalam pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang Al-Qur'an dan sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah tata bahasa Arab. Para pelajar pesantren belajar sekaligus tinggal pada asrama yang disediakan oleh pesantren. Institusi sejenis juga terdapat di negara-negara lainnya misalnya, Malaysia dan

⁴¹ Zamkhari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, cet. Ke-9, 1996), hal. 89

⁴² Zulfi Mubaraq, *Perilaku Politik Kyai*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011) hal.11

Thailand Selatan yang disebut *sekolah pondok*, serta di India dan Pakistan yang disebut *Madrassa Islamia*.⁴³

Lembaga *Research* mendefinisikan pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama islam sekaligus tempat berkumpulnya dan tempat tinggalnya.

pondok pesantren adalah institusi pendidikan yang berbeda dibawah pimpinan seorang atau beberapa kyai dan di bantu oleh sejumlah santri senior serta beberapa anggota keluarga lainnya.

Mujamil Qomar menyatakan bahwa pondok pesantren memiliki persepsi yang plural. Pondok pesantren dapat dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan islam yang mengalami proses romantika kehidupandan menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.⁴⁴

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *Leader ship* seseorang atau beberapa orang kiyai

⁴³ Marzuki Wahid, dkk, *Pondok Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pondok Pesantren*, (Bandung: Pustaka, 1999), hal 133.

⁴⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Tranformasi...*, hal. 2

dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dengan segala hal.

2. Fungsi Pondok Pesantren

Didalam pondok pesantren terdapat beberapa fungsi diantaranya yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*).⁴⁵

Fungsi religius yang dimiliki sebuah pesantren tidak lepas dari peran sentral kyai sebagai pengasuh pesantren. Seorang kyai lebih mengedapankan agamanya, hal ini menjadi dasar untuk mendidik para santri-santrinya. Komponen-komponen yang ada didalam lingkungan pondok pesantren seperti masjid sebagai pusat beribadah, serta penggunaan kitab-kitab klasik yang menjadi bagian dari proses belajar santri.

Fungsi sosial dalam pesantren tampak pada kehidupan yang ada didalamnya. Rasa kekeluargaan dan kekerabatan yang dimiliki antar santri sangat erat. Sehingga eratnya hubungan antar santri ada pengakuan hak milik pribadi, dalam praktiknya akan menjadi milik umum. Misalnya barang-barang sepele seperti sandal yang dipakai secara bebas. Hal ini menunjukkan rasa sosial yang dimiliki oleh santri.

Fungsi edukasi dalam hal ini lembaga pesantren memberikan pemahaman tentang sikap moral yang harus ditunjukkan santri dalam

⁴⁵ Zamzami Sabiq & M. As'ad Djalali, "*Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*", (Pamekasan: 2012, Vol. 01 no. 2), hal. 54

pelaksanaan ibadah kepada Allah Swt (*hablum minallah*) dan pelaksanaan sosial dengan sesama manusi (*hablum minannas*). Fungsi edukasi dalam lingkungan pesanten berkaitan dengan erat dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emotional yang dimiliki santri.

Bagian dari fungsi edukasi pesantren adalah pelaksanaan ibadah kepada Allah Swt yang berkaitan erat dengan kecerdasan spiritual. Hal ini tidak terlepas dari pelaksanaan ibadah yang merupakan dari bagian gerakan jiwa. Dengan demikian kecerdasan spiritual santri akan terbentuk sehingga dapat menjadikan santri menjadi manusia yang benar-benar utuh secara spiritual.

3. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab islam klasik dan kiyai adalah lima elemen dasar tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren. Lima elemen-elemen pesantren diantaranya yaitu:

a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”.

Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga

menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri sesuai dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku.⁴⁶

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab islam klasik.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Di manapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad. Bahkan dalam

⁴⁶ Zamkhari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hal. 79-80

zaman sekarang pun di daerah di mana umat islam belum begitu terpengaruh oleh kehidupan barat, kita temukan para ulama yang dengan penuh pengabdian mengajar murid-murid di masjid, serta memberi wejangan dan anjuran kepada murid-murid tersebut untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak zaman permulaan islam itu.

Lembaga-lembaga pesantren memelihara terus tradisi ini, para kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban sembahyang lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain.

Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.⁴⁷

c. Pengajaran Kitab Islam Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab islam klasik, terutama karangrang-karangan ulama yang menganut faham syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik

⁴⁷ *Ibid*, hal. 85-86

calon-calon ulama. Para santri yang tinggal dipesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, bertujuan untuk mencari pengalaman dan pendalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan semacam ini pada umumnya dijalani menjelang dan pada bulan Ramadhan. Umat Islam pada umumnya berpuasa pada bulan ini dan merasa perlu menambah amalan-amalan ibadah, antara lain sembahyang sunnat, membaca Al-Qur'an dan mengikuti pengajian. Para santri yang tinggal sementara ini mempunyai tujuan yang tidak sama dengan para santri yang tinggal bertahun-tahun di pesantren. Mereka inilah yang ingin menguasai berbagai cabang pengetahuan Islam dan mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi ulama.⁴⁸

Dalam pondok pesantren ini diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh ulama terdahulu. Di kalangan pesantren kitab-kitab klasik ini biasa disebut dengan kitab kuning, bahkan karena tidak dilengkapi dengan sandangan (syakal), istilah lain kerap disebut oleh kalangan pesantren dengan sebutan kitab gundul. Kitab-kitab yang diajarkan dalam pondok pesantren sangatlah beraneka ragam.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan dalam beberapa kelompok: (1) nahwu dan shorof, (2) fiqh, (3) ushul fiqh, (4) hadits, (5) tafsir, (6) tauhid

⁴⁸ *Ibid*, hal. 86-87

(akidah), (7) tasawuf dan etika. Disamping itu, kitab – kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqih, dan tasawuf. Kesemuanya ini dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah dan kitab-kitab besar.⁴⁹

d. Santri

Santri merupakan murid yang ada dalam lingkungan pondok pesantren. Santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.⁵⁰

e. Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.

Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab islam klasik kepada para santrinya,

⁴⁹ Zamkhsyari dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1983), hal. 44-51

⁵⁰ *Ibid*, hal.88

selain gelar kiyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan islamnya).⁵¹

Menurut Achmad Patoni dalam bukunya Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik mengatakan Adanya seorang kyai di dalam suatu pesantren sangat mutlak adanya, karena dalam suatu pesantren kyai adalah pengajar sekaligus menjadi unsur yang yang paling dominan dalam kehidupan pesantren. Sedangkan menurut Zamakhsari Dhofir Kyai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.⁵²

4. Tujuan Pondok Pesantren

Pesantren merupakan pendidikan Islam, yang dilaksanakan dengan cara non klasikal, yaitu seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh ulama-ulama Arab Pada abad pertengahan.

Tujuan pondok pesantren *pertama*, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*Amar ma'ruf* dan *nahy munkar*).

⁵¹ *Ibid*, hal. 93

⁵² Achmad Patoni, *Peran Kyai...*, hal. 1

Kedua, tujuan pesantren adalah untuk, menyebarluaskan informasi ajaran tentang universitas Islam ke seluruh plosok nusantara yang berwatak pluralis, dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun sosial masyarakat.⁵³

Kedua penjelasan diatas dapat disimpulkan bahawa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadin Muslim baik dari segi sosial maupun dari segi spiritualnya.

F. Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian membutuhkan referensi dari penelitian sebelumnya. Hal ini digunakan untuk mencari titik terang sebuah fenomena sebuah kasus tertentu. Kajian terdahulu digunakan sebagai landasan berfikir agar peneliti memiliki rambu-rambu yang jelas. Selain itu juga untuk menghindari adanya pengulangan sekaligus plagiasi terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu ke dalam hasil penelitian ini.

Sebagai bahan pertimbangan peneliti memaparkan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan setrategi kyai Abd Latif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Adapun hasil peneliti yang terdahulu yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

⁵³ *Binti Maunah, Tradisi Intelektual...*, hal. 25-26

Tabel 2.1

Relevansi Penelitian Terdahulu

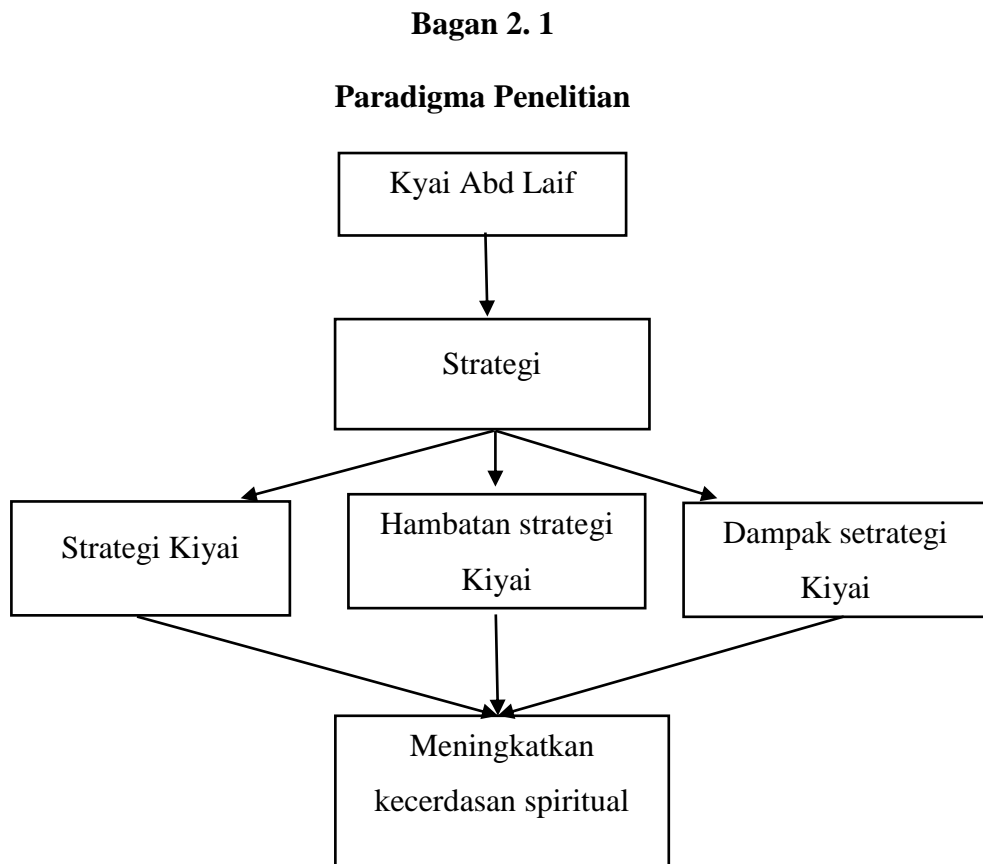
No	Nama/Judul Skripsi	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muthea Hamidah, "Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru" Tahun 2015.	Menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif.	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kecerdasan spiritual. • Menggunakan jenis penelitian kualitatif 	Sekripsi Muthea Hamidah, bertujuan untuk mengungkapkan peran guru PAI sebagai motivator melalui keteladanan guru PAI, melibatkan anak dalam beribadah, pendekatan individu, cerita alkisah, hadiah dan hukuman di SMP Negeri 3 Kedungwaru.
2.	Fatichatur Rohmah, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung" Tahun 2018	Menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan Kecerdasan Spiritual • Menggunakan jenis penelitian kualitatif 	Skripsi Fatichatur Rohmah, digunakan untuk mengungkapkan peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai sidiq, amanah, dan ikhlas di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung.
3.	Febiyuwulandari Laili Maghfiroh,	Menggunakan jenis	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kecerdasan 	Sekripsi febiyuwulandari

	<p>“Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Di Pondok Pesantren Annuriah Kaliwining Rambipuji Jember” Tahun 2016</p>	<p>pendekatan deskriptif kualitatif.</p>	<p>spiritual penelitian.</p> <ul style="list-style-type: none"> • dilaksanakan di pondok pesantren. • Menggunakan jenis penelitian kualitatif. 	<p>Laili Maghfiroh, digunakan untuk mengungkapkan upaya kecerdasan spiritual melalui pendidikan formal di pondok pesantren Annuriah Kaliwining Rambepuji Jember.</p>
--	---	--	--	--

Dengan demikian, penulis dapat menegaskan posisinya secara signifikan dalam mengembangkan pokok bahasan yang ditelitinya. hasil penelitian terbaru (sekarang ini) harus ada pembuktian posisi yang khas (orisinil) dalam mata rantai pengembangan ilmu dari penelitian terdahulu.

G. Paradigma Penelitian

Untuk mempermudah pemahaman mengenai paradigma penelitian, maka peneliti akan menggambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :



Dari bagan tersebut dapat dijelaskan paradigma penelitian mengenai strategi kiyai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Fokus peneliti dalam meningkatkan kecerdasan spiritual mengambil tiga bahasan yaitu, strategi kyai Abd Latif, hambatan setrategi kyai Abd Latif, dan dampak setrategi kyai Abd Latif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri yang di laksanakan kiyai melalui beberapa hal, yaitu keteladanan kyai Abd Latif, motivasi kyai Abd Latif, dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren maupun di luar lingkungan Pondok Pesantren Nurul Ulum Sumberagung Munjungan.